

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ukuran utama yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pembangunan ekonomi sebuah negara adalah pertumbuhan ekonominya Buchari (2016:4). Walaupun pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menentukan pembangunan ekonomi akan tetapi masih ada faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan USA. Bukan hanya memiliki jumlah penduduk terbesar, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Saat ini, Indonesia tengah berada dalam masa bonus demografi, di mana penduduk usia produktif mendominasi lebih dari 64% dari total populasi. Namun, tingginya jumlah penduduk usia produktif juga membawa tantangan tersendiri, seperti meningkatnya tingkat pengangguran dan semakin terbatasnya lapangan pekerjaan. Permasalahan pengangguran ini menjadi semakin kompleks dengan hadirnya revolusi industri 4.0, yang menciptakan persaingan ketat di dunia kerja, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi ini menuntut penduduk Indonesia untuk bersaing tidak hanya dengan sesama tenaga kerja lokal, tetapi juga dengan tenaga kerja dari berbagai negara di dunia (Q. Aini & Oktafani, 2020).

Jumlah wirausaha kerap dijadikan indikator kemajuan dalam suatu negara. Sebuah negara dapat dikategorikan sebagai negara maju jika memiliki jumlah wirausahawan minimal 4% dari total angkatan kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, hingga Oktober 2024, rasio wirausaha di Indonesia baru mencapai 3,35% dari total angkatan kerja. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara

lain seperti Malaysia yang mencapai 4,74%, Singapura 8,76%, dan Amerika Serikat 12%. Untuk mencapai status negara maju, Indonesia memerlukan tambahan sekitar 800 ribu wirausahawan baru. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) terus mendorong peran perguruan tinggi dalam mencetak generasi muda yang berwirausaha dengan mengembangkan fakultas kewirausahaan dan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan rencana bisnis. Berbagai langkah strategis telah dilakukan, seperti membangun ekosistem bisnis melalui program *entrepreneur hub*, memberikan konsultasi dan pendampingan melalui *entredev*, meningkatkan kapasitas usaha melalui inkubasi *startup*, serta menyediakan fasilitasi pembiayaan untuk wirausaha. Selama periode 2021–2024, sebanyak 8.300 wirausahawan telah mengikuti program peningkatan kapasitas usaha, 555 *startup* telah mendapatkan manfaat dari program inkubasi, dan 642 wirausahawan telah memperoleh pembiayaan usaha dengan total nilai Rp195,1 miliar (Ayudiana, 2024).

Dalam dunia kewirausahaan, terdapat berbagai jenis klasifikasi *entrepreneur* yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Pertama, *small business entrepreneur* merupakan individu yang memulai dan mengelola bisnis berskala kecil, seperti warung atau usaha rumahan. Jenis ini umumnya berfokus pada keberlangsungan usaha sehari-hari dan bukan pada ekspansi yang besar. Kedua, *scalable entrepreneur* adalah tipe wirausaha yang membangun bisnis dengan potensi pertumbuhan tinggi dan bisa berkembang secara cepat, biasanya dengan dukungan teknologi dan investasi. Ketiga, *social entrepreneur* memiliki fokus utama pada penyelesaian masalah sosial atau lingkungan, sehingga orientasi bisnisnya tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat. Keempat, *serial entrepreneur* adalah wirausahawan yang secara konsisten memulai berbagai bisnis, seringkali dengan menjual usaha sebelumnya untuk membangun yang baru. Terakhir, *lifestyle entrepreneur* mendirikan usaha dengan tujuan utama

mendukung gaya hidup yang mereka idamkan, bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan maksimal.

Seiring berkembangnya dunia usaha, dikenal pula istilah *start up business*, yaitu perusahaan baru yang berada dalam tahap awal pengembangan. *Start-up* umumnya berusia muda, yakni kurang dari 3 hingga 5 tahun, dengan fokus utama pada penciptaan produk atau jasa inovatif. Perusahaan jenis ini memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dan seringkali memerlukan pendanaan dari investor luar. Mereka hadir sebagai solusi terhadap permasalahan atau kebutuhan pasar yang belum terpenuhi.

Setelah melewati fase awal, perusahaan dapat berkembang menjadi *grow up business*, yakni bisnis yang telah stabil dan menunjukkan tingkat kesuksesan yang lebih tinggi. Perusahaan dalam fase ini biasanya sudah memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan reputasi yang baik di pasar. Fokus mereka bergeser ke arah pengembangan produk atau jasa yang sudah ada, peningkatan efisiensi operasional, serta mempertahankan posisi pasar. Pendanaan *grow up business* juga cenderung lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada investor eksternal. Perbedaan antara *start-up* dan *grow up business* terletak pada tahap perkembangan perusahaan, fokus, dan tujuan. *Start-up business* lebih fokus pada pengembangan produk atau jasa baru dan pertumbuhan cepat, sedangkan *grow up business* lebih fokus pada mempertahankan posisi pasar dan meningkatkan efisiensi operasional (Muttaqien *et al.*, 2022).

Penggolongan usaha dapat dilihat dari sektor kegiatan yang dijalankan. Secara umum, bisnis diklasifikasikan ke dalam empat sektor utama, yaitu sektor riil, sektor finansial, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Setiap sektor memiliki karakteristik dan jenis usaha yang berbeda sesuai dengan kontribusinya terhadap perekonomian (Widodo *et al.*, 2022).

Sektor riil mencakup aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa nyata, yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh konsumen. Contohnya antara lain industri manufaktur seperti pabrik mobil

atau pabrik tekstil, jasa konstruksi seperti pembangunan gedung dan jalan, serta jasa pariwisata seperti hotel dan restoran. Sektor ini memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui produksi fisik.

Berbeda dengan itu, sektor finansial berfokus pada pengelolaan uang, investasi, dan layanan keuangan. Contoh usaha dalam sektor ini meliputi perbankan, asuransi, serta perusahaan investasi seperti *venture capital* dan *private equity*. Sektor finansial berperan sebagai tulang punggung dalam mendukung kelancaran kegiatan ekonomi melalui pembiayaan dan manajemen risiko.

Sementara itu, sektor perdagangan melibatkan kegiatan jual beli barang atau jasa. Jenis usaha yang termasuk dalam sektor ini antara lain toko retail seperti supermarket dan *department store*, perusahaan grosir yang mendistribusikan barang dalam jumlah besar, serta *platform e-commerce* atau toko *online*. Sektor perdagangan memainkan peran penting dalam mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen.

Terakhir, sektor pertanian berkaitan dengan produksi dan pengolahan hasil-hasil alam. Bisnis di sektor ini mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan seperti sapi dan ayam, serta perusahaan pengolahan hasil pertanian seperti pabrik gula dan pabrik minyak sawit. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga menjadi sumber bahan baku bagi sektor-sektor lainnya.

Perbedaan utama antar sektor tersebut terletak pada jenis kegiatan usaha dan produk atau jasa yang dihasilkan. Sektor riil menghasilkan barang dan jasa nyata, sektor finansial bergerak di bidang keuangan, sektor perdagangan fokus pada aktivitas jual beli, sedangkan sektor pertanian menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya alam.

Mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peluang untuk menempuh pendidikan tinggi, sehingga berpotensi memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dibandingkan lulusan SMA atau SMK. Dengan karakter dinamis dan kecerdasan intelektual,

mahasiswa mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial di sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan diri. Salah satu alternatif yang tepat bagi mahasiswa untuk mengasah potensinya adalah dengan berwirausaha. Menurut Muttaqien *et al.*, (2022) motivasi usaha memegang peranan penting dalam kelangsungan usaha dan menjadi bekal jangka panjang untuk kehidupan. Mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dengan memulai karir kewirausahaan yang mendorong daya saing, inovasi, serta adaptasi dibidang perdagangan dan jasa. Selain itu, kewirausahaan juga menjadi strategi untuk menghadapi tantangan perubahan zaman secara proaktif.

Sudah saatnya generasi muda mengubah pola pikirnya dan mulai mempertimbangkan wirausaha sebagai salah satu pilihan karir setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, bukan hanya berorientasi untuk menjadi pegawai, terutama pegawai negeri. Keinginan untuk bekerja di sektor formal tentu bukan hal yang keliru, namun kenyataannya peluang kerja yang ada sangatlah minim dan tidak sebanding dengan jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Berwirausaha menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang semakin meningkat. Selain berperan dalam mengurangi pengangguran, wirausaha juga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung peningkatan devisa negara. Megawati & Farida (2018) berpendapat bahwa keinginan untuk mendapatkan pekerjaan di dunia kerja tentu merupakan hal yang wajar. Namun, realitas menunjukkan bahwa peluang kerja yang tersedia sangat minim dan tidak sebanding dengan jumlah lulusan dari berbagai jenjang pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Menurut Saberi & Hamdan (2018) kewirausahaan berperan sebagai salah satu sarana penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal senada juga disampaikan oleh Rahim & Basir (2019) yang menyatakan bahwa kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk

meningkatkan ketersediaan lapangan kerja sehingga membantu menekan angka pengangguran. Hal ini disebabkan oleh kemampuan seorang wirausahawan yang memiliki jiwa imajinatif dan penuh gagasan baru dalam menghasilkan kesempatan bisnis, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam membuka kesempatan kerja bagi orang lain. Dengan demikian, kewirausahaan memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian tingkat pengangguran. Menurut Prima Melyana & Pujiati (2015) daerah dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi umumnya memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik dan tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian untuk membuka usaha baru atau memulai wirausaha dapat menjadi langkah signifikan dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Kewirausahaan adalah kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang usaha, mengelola sumber daya yang dibutuhkan, serta mengambil langkah strategis untuk meraih keberhasilan usaha (Idris *et al.*, 2022:3). Maka, diperlukan dukungan pemerintah melalui kebijakan pendidikan yang mampu mengubah paradigma mahasiswa, sehingga mereka lebih siap untuk terjun ke dunia wirausaha dan tidak hanya terfokus pada karir sebagai pegawai. Melalui kewirausahaan, individu dapat membuka peluang kerja yang lebih luas, tidak hanya mengandalkan orang lain untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu, kewirausahaan berkontribusi dalam mendukung pemerintah mengurangi angka pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan negara melalui sektor pajak.

Langkah strategis yang diperlukan saat ini adalah mencetak generasi muda agar mampu menjadi wirausahawan yang kompeten. Upaya tersebut harus diarahkan pada pendidikan kewirausahaan yang dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk membangun mental wirausaha pada generasi muda. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki minat yang kuat untuk terjun ke dunia usaha. Minat berwirausaha dapat dimaknai sebagai rasa yang membangkitkan kesadaran seseorang untuk menjalankan bisnis demi

memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Menurut Septianti & Frastuti (2019) minat kewirausahaan mencerminkan perhatian serta keinginan individu terhadap dunia usaha, yang terlihat dari usahanya mempelajari dan mengelola kegiatan wirausaha. Sementara itu, Ramadhani & Nurnida (2017) menggambarkan minat kewirausahaan sebagai keberanian individu dalam menghadapi risiko untuk menciptakan peluang bisnis guna memenuhi kebutuhan hidup.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk calon wirausahawan, salah satunya dengan menyediakan mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah ini dirancang untuk membantu lulusan perguruan tinggi agar lebih siap menghadapi dunia kerja dan memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha. Membentuk wirausahawan bukanlah tugas yang mudah, karena proses ini memerlukan dasar berupa minat berwirausaha yang tumbuh dari diri individu. Menurut Kurniawan *et al.*, (2016) minat seseorang dalam berbisnis dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, sikap, motivasi, kemauan, serta kemampuan yang mendorongnya untuk memulai usaha. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan di luar diri individu, seperti keluarga, dunia usaha, lingkungan fisik, serta kondisi sosial ekonomi yang ada di sekitarnya. Sebagai generasi penerus, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak kewirausahaan.

Langkah awal yang dapat diambil adalah membangun motivasi untuk memulai usaha dan memperdalam pengetahuan terkait kewirausahaan. Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan bisnis; ini termasuk pendidikan, pelatihan, dan dukungan institusional. Pendidikan dan pelatihan sangat penting bagi pengusaha untuk memperoleh keterampilan dan informasi yang diperlukan untuk berhasil menjalankan bisnis mereka (Ezennia & Mutambara, 2020). Jika seseorang memiliki kemauan tetapi tidak didukung oleh pengetahuan dan kemampuan, akan menghadapi hambatan dalam tumbuh dalam mencapai kesuksesan. Sebaliknya,

meskipun seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan, tanpa kemauan, menjadi seorang wirausahawan yang sukses tetap sulit terwujud. Menurut Noviantoro (2017:18) pengetahuan kewirausahaan mencakup semua informasi yang diproses dalam ranah kognitif, seperti pemahaman serta daya ingat terkait langkah-langkah dalam berwirausaha. Pengetahuan ini mendorong keberanian untuk mengambil risiko secara rasional dan logis dalam menjalankan suatu usaha. Selain itu, pengetahuan kewirausahaan juga mencerminkan kemampuan individu untuk mengingat, mempelajari, dan menerapkan informasi, sehingga otak mampu memotivasi tubuh untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan cenderung membentuk sikap yang mendorong pencapaian prestasi, yang berakar dari rasa percaya diri. *Self-efficacy* yang positif menjadi faktor penting dalam meraih keberhasilan, yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan seiring dengan pemahaman yang telah diperoleh. Menurut Ernawati *et al.*, (2017) efikasi diri dalam kewirausahaan berperan dalam memengaruhi motivasi untuk berwirausaha. Hal ini berdampak pada penetapan tujuan, aspirasi individu, serta cara mereka memandang peluang dan menghadapi hambatan dalam menjalankan usaha. Sedangkan Munawar (2019) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri dalam menilai kemampuan untuk bertindak, termasuk dalam hal etika dan efektivitas penyelesaian tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan..

Motivasi memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan menjadi faktor utama yang mendukung berkembangnya minat berwirausaha pada mahasiswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk berusaha keras demi mencapai berbagai tujuan, seperti memperoleh keuntungan, kebebasan, pencapaian impian, serta kemandirian. Dorongan ini mampu memicu semangat untuk merespons peluang dengan sikap positif, sehingga individu dapat memaksimalkan manfaat yang diterima tanpa bergantung pada orang lain. Peningkatan motivasi berwirausaha

secara signifikan dapat meningkatkan minat seseorang untuk terjun ke dunia wirausaha (Munawar & Supriatna, 2018). Sementara itu, Lubis (2018) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah semangat yang kuat dalam merealisasikan tujuan usaha yang sedang atau akan dijalankan. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa dapat menumbuhkan pola pikir dan tindakan yang tepat untuk membangun usaha, sehingga mereka dapat menjadi pelaku wirausaha yang tangguh dan mampu bersaing. Sebelum meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, yang paling penting adalah membangun minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang (ITB WIGA Lumajang) ikut ambil bagian dalam upaya peningkatan minat berwirausaha pada para mahasiswanya. Hal ini tertuang didalam visi, misi, dan tujuan ITB WIGA Lumajang yang mana visi tersebut berbunyi “Pada tahun 2040 menjadi Perguruan Tinggi unggul dan bertaraf internasional dalam bidang ekonomi, bisnis dan informatika yang berwawasan IPTEK serta berjiwa kewirausahaan” sedangkan salah satu misinya berbunyi “Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang ekonomi, bisnis dan informatika berwawasan IPTEK dan kewirausahaan serta berdaya saing internasional” serta salah satu tujuannya yaitu “Dihasilkannya lulusan yang unggul dalam bidang ekonomi, bisnis dan informatika berwawasan IPTEK dan berjiwa kewirausahaan serta berdaya saing internasional”. Selain itu dibuktikan dengan adanya mata kuliah kewirausahaan yang wajib diikuti oleh para mahasiswa program studi S1 Akuntansi, Manajemen dan Informatika, sedangkan untuk program pascasarjana Magister Manajemen terdapat konsentrasi kewirausahaan.

ITB WIGA Lumajang juga memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kewirausahaan. Dimana unit ini merupakan salah satu wadah strategis yang dibentuk di lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong pengembangan potensi mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. UKM ini berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat dan bakat berwirausaha melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan bisnis, seminar,

workshop, hingga program inkubasi usaha. Mahasiswa yang tergabung dalam UKM ini memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha, baik secara individu maupun kelompok. Dengan adanya UKM Kewirausahaan, diharapkan mahasiswa dapat mempersiapkan diri menjadi wirausahawan yang kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga mampu berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Septiany (2019) menyatakan bahwa secara parsial maupun simultan motivasi dan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Kurnia *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Indriyani & Subowo (2019) menyatakan pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Menurut, Aini & Oktafani (2020) pengetahuan kewirausahaan dan motivasi terbukti memberikan dampak yang positif dan berarti terhadap ketertarikan untuk berwirausaha.

Putry *et al.*, (2020) menyatakan motivasi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sementara efikasi diri tidak secara langsung memengaruhi minat berwirausaha. Namun, efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha apabila melalui motivasi sebagai variabel *intervening*. Menurut Hendrawan & Sirine (2017) motivasi tidak mempengaruhi minat berwirausaha, sedangkan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2020) menunjukan bahwa secara individual, motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan. Meski demikian, ketika diuji secara bersamaan, keduanya berkontribusi terhadap peningkatan minat dalam berwirausaha. Julindrastuti & Karyadi (2022) menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Sa'adah & Mahmud (2019) terdapat hubungan positif antara motivasi dan *self-efficacy* dengan minat berwirausaha. *Self-efficacy* tidak hanya berdampak langsung terhadap minat berwirausaha, tetapi juga memberikan pengaruh positif melalui peningkatan motivasi dalam berwirausaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agusmiati & Wahyudin (2018) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, pengetahuan kewirausahaan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Yanti (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri baik secara parsial maupun simultan terhadap minat berwirausaha. Oktiena & Dewi (2021) juga menyatakan bahwa motivasi berperan positif dan memberikan pengaruh yang berarti terhadap minat dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Penelitian lain yakni Hartini *et al.*, (2022) memberikan simpulan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan berbagai data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terkait variabel-variabel yang memengaruhi minat berwirausaha. Penelitian dengan variabel yang sama sering kali menghasilkan temuan yang berbeda; beberapa menunjukkan pengaruh positif, sementara yang lain menunjukkan pengaruh negatif. Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan, namun penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) pada variabel-variabel seperti pengetahuan kewirausahaan, motivasi, dan *self-efficacy* serta pengaruhnya terhadap minat sebuah kewirausahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani *gap* tersebut dengan mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam satu model penelitian.

Pengetahuan dari kewirausahaan, motivasi, dan *self-efficacy* memiliki potensi untuk memengaruhi minat berwirausaha seseorang. Ketika

seseorang memiliki tingkat pengetahuan kewirausahaan yang lebih tinggi, serta motivasi dan *self-efficacy* yang lebih kuat, maka minatnya untuk menjalankan usaha cenderung meningkat. Meski begitu, berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) terkait pemanfaatan variabel-variabel tersebut. Sebagian besar studi terdahulu memposisikan pengetahuan kewirausahaan, motivasi, dan *self-efficacy* sebagai variabel independen.

Dalam upaya memberikan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif, penelitian ini akan mengkaji kembali hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha dengan melibatkan motivasi sebagai variabel mediasi. Variabel mediasi berfungsi sebagai penghubung antara suatu variabel independen yakni pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* dengan variabel dependen yakni minat berwirausaha. Adanya variabel mediasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana hubungan antarvariabel tersebut berjalan.

Alasan dan urgensi penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa ITB WIGA Lumajang, yang merupakan salah satu kampus terbesar di Kabupaten Lumajang sekaligus satu-satunya institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada bidang ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kampus mampu menciptakan mahasiswa yang memiliki jiwa kewirausahaan, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan institusi. Hasil studi ini diharapkan memberikan saran yang berguna bagi perbaikan dan pengembangan program pendidikan di kampus di masa mendatang, khususnya dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih baik.

Penelitian ini dibatasi pada konsentrasi mata kuliah kewirausahaan, dengan fokus khusus pada peran motivasi sebagai mediator antara *self-efficacy* dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Adapun

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum kewirausahaan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tantangan bonus demografi dan pengangguran

Meskipun Indonesia tengah menikmati bonus demografi dengan dominasi penduduk usia produktif, masalah pengangguran tetap menjadi tantangan besar. Jumlah penduduk usia kerja yang tinggi tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja, apalagi dengan adanya tekanan dari persaingan global di era revolusi industri 4.0.

2. Rendahnya rasio wirausaha di Indonesia

Indonesia masih tertinggal dalam hal jumlah wirausahawan dibandingkan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan USA. Rasio wirausaha yang baru mencapai 3,35% menunjukkan bahwa Indonesia masih memerlukan tambahan jumlah wirausahawan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mencapai status negara maju.

3. Minimnya minat dan kesadaran mahasiswa terhadap kewirausahaan

Sebagian besar mahasiswa masih memiliki pola pikir yang berorientasi untuk menjadi pegawai, terutama di sektor formal. Padahal, peluang kerja semakin terbatas dan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Mahasiswa perlu didorong untuk melihat wirausaha sebagai alternatif karir yang potensial.

4. Kebutuhan peningkatan kompetensi wirausaha di kalangan mahasiswa

Pendidikan kewirausahaan yang ada perlu terus diperkuat agar mampu membangun mental dan kompetensi mahasiswa sebagai calon wirausahawan. Pentingnya motivasi, pengetahuan kewirausahaan, serta *self-efficacy* menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha.

5. Optimalisasi program perguruan tinggi untuk mendukung minat berwirausaha mahasiswa

ITB WIGA Lumajang mendukung minat berwirausaha mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan, program pascasarjana berbasis kewirausahaan, dan UKM Kewirausahaan. Program ini bertujuan mengasah kreativitas dan kemandirian mahasiswa dalam menciptakan peluang usaha. Dengan upaya ini, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah dijabarkan, ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini tergolong luas. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek berikut :

1. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada mahasiswa di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang tahun 2024, sebagai representasi dari calon wirausahawan muda di Indonesia.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh variabel-variabel yang telah ditentukan terhadap minat berwirausaha, tanpa menyoroti aspek implementasi atau keberlanjutan bisnis wirausaha. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* sebagai variabel independen, motivasi sebagai variabel mediasi, dan minat berwirausaha sebagai variabel dependen.
3. Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria tertentu.
4. Hasil penelitian difokuskan pada konteks lokal kampus Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, sehingga generalisasi untuk populasi yang lebih luas memerlukan kehati-hatian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud mengambil atau menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Apakah Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap Minat Berwirausaha?
2. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap Minat Berwirausaha?
3. Apakah Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi?
4. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi?
5. Apakah Motivasi berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha?
6. Apakah Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi?
7. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membahas pengaruh :

1. Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap Minat Berwirausaha
2. *Self-Efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap Minat Berwirausaha
3. Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi
4. *Self-Efficacy* berpengaruh secara langsung terhadap Motivasi
5. Motivasi berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha
6. Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi

7. *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai peran pengetahuan kewirausahaan, *self-efficacy*, dan motivasi sebagai variabel mediasi yang berpengaruh dalam meningkatkan minat berwirausaha. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang mekanisme hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi pendidik, praktisi kewirausahaan, dan institusi pendidikan dalam merancang program pelatihan serta pendidikan yang lebih efisien guna meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan organisasi yang fokus pada kewirausahaan dalam merumuskan kebijakan atau strategi yang mendukung perkembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, pihak-pihak terkait dapat menciptakan iklim yang lebih mendukung untuk lahirnya wirausaha baru, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara.